



[Tekuni KTI Sejak SMA Antarkan Alvin Wakili Indonesia di Ajang Internasional](#)

UNAIR NEWS – Banyak orang ingin belajar di kampus terbaik dan menjadi pribadi yang berprestasi. Begitu pula Alvin Robiantoro Priadi Mahasiswa Fakultas Vokasi (FV) UNAIR yang berhasil mewujudkan mimpinya mewakili UNAIR dan Indonesia pada Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Internasional, tepatnya di Malaysia.

Keseriusannya menekuni bidang Karya Tulis Ilmiah (KTI) sejak duduk di bangku SMA membuahkan hasil. Capaian Alvin berhasil mengikuti LKTI tingkat Internasional tersebut berawal dari sebuah mimpi.

"Saya punya resolusi, minimal ikut LKTI tingkat Internasional. Dan, alhamdulillah besok tanggal 1–7 Mei, saya di Kuala Lumpur membawa nama baik bangsa dan almamater di bidang LKTI," paparannya saat wawancara kemarin Rbu (1/5/2019).

Sebelumnya, pada 2018, dia berhasil menjadi juara I pada Olimpiade Vokasi Indonesia (Olivia) di bidang KTI. Bukan hanya itu, Alvin juga merupakan juara II mawapres (mahasiswa berprestasi) Fakultas Vokasi UNAIR.

Alvin memang dikenal sebagai mahasiswa yang memiliki segudang prestasi, bahkan beberapa karyanya berhasil dibukukan. Salah satu karyanya itu adalah NANO KINONE, buku mengenai inovasi nano partikel untuk penyakit kanker payudara.

Selain berprestasi di bidang akademik, mahasiswa kelahiran Banyuwangi itu juga aktif di banyak organisasi kampus. Di antaranya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Tahfidzul Qur'an, Mahasiswa Masjid, Organisasi Dakwah Serambi Hijrah, serta Himpunan Mahasiswa (Hima) D3 Teknologi Laboratorium Medis.

Alvin juga menjadi bagian dari komunitas Pita Tosca (Pemerhati Kanker Tiroid). Selain itu, ia bekerja sebagai tentor Fisika di sebuah lembaga bimbingan belajar.

"Dulu saya ke sini tidak punya apa-apa, sekarang saya bisa beli sepeda motor sendiri dari hasil ngajar," katanya.

Meski begitu, mahasiswa program studi D3 Teknologi Laboratorium Medis tersebut merupakan mahasiswa penerima bidikmisi selama berkuliah di UNAIR. "Saya juga merupakan salah satu penerima bidikmisi susulan selama kuliah ini," ucapnya.

Terlahir sebagai putra seorang nelayan bukanlah alasan bagi Alvin untuk tidak melanjutkan ke jenjang kuliah dan berkarya. Ia juga tidak merasa malu atau berbeda dengan mahasiswa lainnya karena menerima beasiswa bidikmisi.

Menjadi mahasiswa penerima bidikmisi justru merupakan pemicu semangat kuliah Alvin. Ia selalu merasa bahwa dirinya adalah harapan untuk bangsa.

"Ketika di pundak kita terpatri bidikmisi, secara tidak langsung saat kuliah kita terngiang orang-orang yang kesehariannya sebagai tukang becak, kuli bangunan, dan pemecah batu. Yang mana bidikmisi diperoleh dari pajak mereka," ungkapnya. (*)

Penulis: Erika Eight Novanty

Editor: Feri Fenoria Rifa'i



Cerita Anif, Mahasiswa Bidikmisi Berprestasi Pegiat Literasi

UNAIR NEWS – Anif Faricha Mantika, mahasiswa Ilmu Politik tahun 2016 ini bersyukur lantaran cita-citanya untuk mengenyam pendidikan tinggi dapat terwujud. Berkat beasiswa Bidikmisi yang diterimanya, kini Anif membuktikan kesungguhan belajarnya dengan berbagai capaian prestasi.

Gadis kelahiran Malang itu mengaku sempat mengalami masa-masa cukup berat di tahun pertama perkuliahan. Transisi dari pola pikir siswa SMA berasrama menjadi mahasiswa di kota yang memiliki perbedaan budaya dengan tempat kelahiran, menjadi tantangan tersendiri bagi Anif untuk beradaptasi.

Tinggal jauh dari orangtua juga membuat Anif harus pandai-pandai mengelola keuangan secara mandiri. Di masa sulit, dirinya bahkan pernah beberapa kali meminjam uang pada temannya untuk membeli tiket pulang.

“Tahun pertama, saya tidak tahu bagaimana harus mengelola uang bidikmisi. Serta lumayan banyak biaya yang perlu dikeluarkan untuk keperluan jurusan dan perkuliahan,” ungkap Anif.

Dari situ Anif kemudian mencoba mencari penghasilan lain untuk menutupi kebutuhan hidupnya di perantauan. Anif memanfaatkan kemampuannya di bidang desain untuk menawarkan jasa pembuatan desain poster. Sesekali ia sisihkan sebagian uangnya untuk diberikan pada kedua adiknya di rumah.

Selama hampir enam semester bekuliah, Anif justru banyak mengembangkan diri di kegiatan luar kampus. Kecintaannya akan dunia tulis menulis dan literasi

mengantarkan Anif bergabung menjadi pengelola website opini dan rujukan serta *reviewer* buku.

“Ada dua website yang saya ikut kelola, Berpijar.co dan Klub Seri Buku. Di Berpijar.co saya mengelola *website* dan desain media sosial. Beberapa kali saya juga berkontribusi dengan menulis resensi buku,” sebutnya.

“Saya menikmati berkegiatan di ranah akademis, termasuk berdiskusi, meresensi buku, mengelola proyek literasi bersama teman-teman, dan berkorespondensi dengan ilmuwan-ilmuwan ilmu politik,” imbuhnya.

Awal mula dirinya berkecimpung di ranah literasi media digital dimulai sejak semester keempat. Dari sana dirinya mengaku mendapat banyak pengalaman *skill* baru.

“Dari berteman dengan orang-orang yang semangat membaca, menulis, dan berdiskusi itu saya berkesempatan untuk diajak mengikuti Research Visit ke ICPVTR RSIS NTU Singapura sekaligus diundang ke simposium penanggulangan terorisme yang mempertemukan para *stakeholder* se-ASEAN,” jelasnya.

Bagi Anif, prestasi tak hanya diartikan keberhasilan mahasiswa dalam ajang perlombaan. Keberhasilannya mengelola website opini dan rujukan bersama teman-temannya, menggelar diskusi, ikut serta dalam diskusi-diskusi penting tentang perkembangan keilmuan sosial-politik, juga merupakan prestasi tersendiri baginya.

Menurut Anif, mahasiswa bidikmisi mendapat kesempatan yang lumayan bagus untuk berpartisipasi dalam kegiatan kampus. Seperti mempublikasikan kesempatan-kesempatan untuk riset, konferensi, dan diskusi. Iklim tersebut dinilai sangat mendukung mahasiswa bidikmisi seperti dirinya untuk mengembangkan diri.

“Sebagai mahasiswa bidikmisi, kita juga harus memiliki *fighting spirit* yang lebih kuat dan tangguh. Kebanggaan sebagai mahasiswa UNAIR adalah milik orang tua, yang telah mengasuh kita, dan orang-orang yang mendukung kita untuk bisa berjuang sejauh ini,” pungkas gadis yang bercita-cita menjadi peneliti sosial politik itu. (*)

Penulis : Zanna Afia Deswari

Editor : Binti Q. Masrurroh



Jadi Mahasiswa Bidikmisi, Nia Bertekad Gali Ilmu dan Pengalaman Sebanyak Mungkin

UNAIR NEWS – Bagi sejumlah masyarakat, mengenyam pendidikan di perguruan tinggi masih menjadi sebuah kesempatan yang harus dibayar mahal. Terutama bagi penduduk yang tinggal jauh dari akses pendidikan. Butuh persiapan yang matang, termasuk biaya yang lebih untuk bertahan hidup, jika ingin mencecap ilmu dan keterampilan di kota orang.

Pemerintah terus berupaya untuk memberikan fasilitas –khususnya bagi kalangan kurang mampu– melalui Bantuan Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi (Bidikmisi). Salah seorang penerima manfaat dari subsidi negara itu adalah Nia Nur Malasari, mahasiswi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga angkatan 2015.

Ditemui pada sela-sela waktu senggangnya Selasa (30/4/19), Nia –begitu ia disapa– mengakui bahwa sebelumnya tidak pernah mendengar terkait Bidikmisi. Bahkan, ia sempat menjajal Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN), seperti kebanyakan teman-temannya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Kala itu Nia mendaftar di salah satu universitas islam negeri di Yogyakarta.

”Tapi *nggak* lolos. Terus, aku tau Bidikmisi dan macam-macam beasiswa yang ada

di perguruan tinggi setelah ikut *Bidikmisi Goes to School* (BMGTS). Akhirnya coba seleksi lain seperti SNMPTN dan SBMPTN lewat jalur Bidikmisi," tutur gadis asal Tulungagung itu.

Keuangan keluarga yang pas-pasan serta kondisi orangtua yang tak lagi muda membuat Nia bertekad untuk melanjutkan pendidikan tanpa membebani keduanya. Berbagai usaha ia lakukan, termasuk tidak mengikuti bimbingan belajar demi menghemat biaya. Bermodal soal-soal pinjaman gurunya semasa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Nia giat belajar hingga akhirnya lolos di SBMPTN jurusan Ilmu Sejarah UNAIR.

"Ambil jurusan ini karena lihat *passing grade* dan mengukur kemampuan juga. Walaupun ibu sempat *nggak* yakin, mungkin karena lihat ke depan mau jadi apa. Tapi akhirnya ikhlas, berharap aku kuliah yang *bener* dan ternyata *nggak* seburuk itu *kok*," imbuhnya.

Diterima di jurusan yang kental dengan sebutan 'kuno' dengan status penerima beasiswa tak lantas membuatnya berkecil hati ataupun berpuas diri. Perjalanan besar menantinya bersama amanah orangtua yang tersemat dipundaknya. Karena itu, ia bertekad untuk mencari ilmu serta menggali pengalaman sebanyak mungkin.

Beragam organisasi diikutinya, mulai himpunan mahasiswa, badan eksekutif mahasiswa (BEM) tingkat fakultas dan universitas sampai nasional seperti Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah se-Indonesia (IKAHIMSI). Selain itu, Nia berpartisipasi dalam komunitas sosial seperti Gerakan Melukis Harapan dan Tulungagung Muda.

"Kalau aktif di organisasi maupun komunitas, kita bisa berjejaring dan cari pengalaman. Begitu juga saat berpartisipasi di lomba atau *conference*, lebih luas lagi," ujarnya.



NIA Nurmalasari setelah selesai mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat Ekspedisi Nusantara Jaya 2018 pada Kamis (30/8/18).
(Foto: Dokumen Pribadi)

Pengalaman berkesan lainnya didapat ketika Nia mengikuti Ekspedisi Nusantara Jaya (ENJ) 2018 di Pulau Masalembu. Bersama rekan-rekan satu timnya, ia merasakan betul bagaimana hidup di kawasan tertinggal dan serba terbatas. Menariknya, dari kondisi tersebut, timbul rasa kekeluargaan yang kuat antara anggota tim dengan warga setempat.

"Di sana cuma ada sekolah sampai SMP aja. Kalau mau lanjut SMA jauh, harus naik kapal selama tiga jam. Perjuanganku di sini *nggak* ada apa-apanya dibanding mereka," katanya.

Beberapa kompetisi serta konferensi juga pernah diikutinya, antara lain *History Week* di Universitas Gajah Mada, Seminar Sejarah Nasional oleh Direktorat Sejarah di Palembang dan *International Conference on Tourism and Architecture* di Karabuk University Turkey.

"Dapat pengalaman dan menambah teman dengan ikut lomba. Aku juga *ngajar* les. Itu membantu sekali untuk memenuhi kebutuhan kuliah yang semakin meningkat di semester akhir menjelang skripsi ini," terangnya.

Terakhir, Nia berpesan untuk tidak *minder* meskipun berasal dari keluarga kurang mampu. Menjadi diri sendiri lebih penting, tetapi tetap harus disertai usaha dan doa. (*)

Penulis: Nabila Amelia

Editor: Feri Fenoria Rifa'i



Mawapres FPK 2018: Bidikmisi Adalah Tombak Prestasi

UNAIR NEWS – Menjadi bagian dari Bidikmisi (Bantuan Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi) bukan berarti menghambat mahasiswa untuk berprestasi. Bidikmisi adalah suatu tombak prestasi dan melengkapinya kekurangan kita sebagai mahasiswa.

Hal itulah yang disampaikan oleh Shindy Novi A'yun, mahasiswa program studi Teknologi Hasil Perikanan (THP) tahun ketiga Fakultas Perikanan dan Kelautan (FPK) Universitas Airlangga (UNAIR).

Bermula dari terancam tidak bisa kuliah karena orang tua terkendala biaya justru tidak menjadikan Shindy putus asa. Ia justru bertekad kuat untuk kuliah tanpa memakai uang orang tua sepeserpun. Bahkan, ia sudah menyiapkan diri untuk bekerja di luar negeri selama satu tahun apabila tidak diterima di UNAIR.

Nampaknya, Tuhan membuka jalan untuk Shindy. Ia dinyatakan diterima di UNAIR melalui jalur Seleksi Bersama masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) sebagai mahasiswa Bidikmisi.

Dituntut Pandai Mengelola Keuangan

“Jadi saya hitung dari dana itu (600 ribu, Red) berapa persen kebutuhan kuliah, 10 persen untuk kebutuhan bulanan, yang lain itu untuk makan,” kata Shindy menjelaskan cara ia mengelola keuangan bulanan dari Bidikmisi.

Seperti mahasiswa Bidikmisi lainnya, Shindy dituntut untuk mampu mengelola keuangan dengan baik. Baik untuk kebutuhan perkuliahan maupun kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain itu Shindy menambahkan bahwa dirinya juga mencari beasiswa lain yang memungkinkan bagi mahasiswa Bidikmisi. Shindy menyebutkan bahwa di tempat asalnya, Kediri, ada beasiswa untuk mahasiswa berprestasi dengan syarat antara lain nilai IPK. Selain mencari beasiswa, Shindy juga mencari hunian yang gratis.

“Saya menyadari semakin tua semesternya membutuhkan uang untuk penelitian. Jadi bagaimana saya bisa menggunakan uang Bidikmisi saya sehingga kebutuhan sendiri harus dikurangi,” ungkap Shindy.

Oleh karena itulah Shindy mencari tempat tinggal yang lebih terjangkau. Pada pendaftaran di salah satu asrama di Surabaya, Shindy menjadi bagian dari sebanyak delapan belas mahasiswa yang diterima dari sembilan puluh pendaftar. Menjadi sebuah keberuntungan bagi Shindy, setelah melewati tes masuk berupa baca Alquran, ia dinyatakan diterima dan bebas biaya kos bahkan mendapat jatah makan dan uang saku.

Selama berkuliah di UNAIR, Shindy mengikuti beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa

(UKM), seperti UKM Bola Voli, UKMP Kependudukan, forum daerah, serta *Food Processing Club* (FPC) yang ada di FPK. Soal keikutsertaan UKM di kampus, Shindy mengatakan bahwa organisasi mendidik mahasiswa untuk lebih kuat dan bisa ditempatkan dimana saja ketika lulus nanti.

Kuliah dari Uang Rakyat

“Saya ini kuliah dibiayai oleh uang masyarakat. Memang yang membiayai pemerintah, tetapi kan uang ini adalah uang dari masyarakat yang diberikan melalui membayar pajak,” tegas Shindy.

“Mungkin juga itu uang yang berasal dari seorang bapak-bapak yang tidak punya uang dan bekerja keras menggarap sawah tiap harinya,” lanjutnya menjelaskan alasan mengenai mahasiswa Bidikmisi yang harus berprestasi.

Shindy menekankan, mahasiswa Bidikmisi harus tahu diri bahwa sebenarnya selama kuliah mereka dibiayai oleh masyarakat. Untuk itu, ia memacu diri sendiri untuk berprestasi sebanyak mungkin.

Ia menyatakan bahwa penerima beasiswa dari negara seperti dirinya tidak mungkin bisa mengikuti program pertukaran mahasiswa karena akan memolor waktu. Namun, Shindy tetap berusaha agar bisa mengikuti program pertukaran mahasiswa dengan cara memiliki relasi yang baik dengan dosen agar bisa dengan mudah berkonsultasi. Berkat usaha itu, Shindy mampu mengikuti *student exchange* di Universitas Putra Malaysia (UPM) pada tahun 2018.

Adapun prestasi-prestasi yang berhasil diraih Shindy selama berkuliah di UNAIR antara lain *Delegation Faculty for Student Assimilation Programme at UMT 2017*, *Student Exchange AUN-ACTS Programme at UPM 2018*, Mahasiswa Berprestasi FPK UNAIR 2018, *Field Work Programme Practice at Kasetsart University Thailand 2019*, *Best Presentator in Cluster Food and Agriculture at CISAK, South Korea 2019*, dan masih banyak lainnya.

“Semangat buat teman-teman Bidikmisi semua. Jangan merasa minder kalau kalian memang latar belakang orang yang tidak punya. Itu justru titik balik kita untuk menjadi orang yang lebih baik ke depan, untuk keluarga dan Indonesia yang lebih makmur lagi,” pesan Shindy untuk seluruh mahasiswa Bidikmisi UNAIR. (*)

Penulis: Dhea Meidiana

Editor: Binti Q. Masruroh



[Sempat Tak Ingin Kuliah, Putri Berprestasi di FH UNAIR Berkat Bidikmisi](#)

UNAIR NEWS – Menjadi penerima biaya pendidikan Bidikmisi dari Ditjen Dikti merupakan sebuah anugerah bagi mahasiswa dengan ekonomi kurang mampu. Salah satu penerima bantuan biaya pendidikan Bidikmisi di Universitas Airlangga adalah Putri Larasati, mahasiswi Fakultas Hukum (FH) angkatan tahun 2016.

Putri, sapaan karibnya, menjadi mahasiswa peraih Bidikmisi yang memiliki segudang prestasi. Saat ditemui *UNAIR NEWS* pada Senin (29/4/2019), ia menceritakan suka duka menjadi mahasiswa Bidikmisi. Tentu, berbagai perjuangan menjadi asam garam dalam mewarnai kuliahnya di FH UNAIR. Segudang prestasi pun berhasil digapai oleh mahasiswi asal Magetan ini.

Putri menerima beasiswa Bidikmisi pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Padahal, sebelum diterima di UNAIR, ia sempat bimbang dalam memilih untuk berkuliah atau tidak.

“Dulu saya bingung kuliah atau tidak. Tapi karena ada info Bidikmisi jadilah saya untuk kuliah di UNAIR,” ungkapnya.

Selama menerima beasiswa Bidikmisi, Putri memiliki cerita unik yang ia

tempuh. Biaya hidup yang diperoleh sebesar 700 ribu per bulan membuatnya harus cermat dalam mengatur keuangan. Biaya yang diperoleh harus dibagi dengan membayar uang kos sebesar 450 ribu per bulan. Serta belum pengeluaran untuk buku dan penunjang kuliah.

Biaya hidup yang ia terima sering habis tidak pada waktunya. Untuk menutupi kekurangan biaya, ia bahkan bekerja di sebuah rumah makan untuk dapat bertahan hidup di Surabaya.

Kerja keras Putri tidak hanya berhenti begitu saja. Ia memiliki beberapa prestasi yang mampu menambah uang tabungan. Prestasi tersebut di antaranya Juara II *Internal Moot Court Competition* UNAIR tahun 2016, Juara I Lomba Debat Hukum Tingkat Nasional di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, Juara Umum Tingkat Nasional Piala Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia 2018, dan *Favorite Group by Judge Kfest 2019* di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Selain prestasi tersebut, Putri juga dikenal sebagai seorang penari. Ia tergabung dalam *Victoria Entertainment* untuk mengembangkan bakatnya. Putri yang tergabung dalam komunitas tersebut juga sedikit menambah penghasilan untuk bertahan hidup.

Selain motivasi dari diri sendiri untuk terus maju, prestasi yang ia peroleh tidak terlepas dari dukungan orang tua. "Setidaknya saya mampu berprestasi untuk meringankan beban orang tua dalam hal biaya dan mampu untuk mengembangkan potensi diri," tuturnya.

Kepada calon mahasiswa yang sedang berjuang untuk menempuh pendidikan tinggi Putri berpesan agar tidak takut, terutama dalam hal biaya. Sebab menurutnya, pendidikan merupakan hak yang diatur dalam Pasal 31 ayat (1) UUD RI Tahun 1945. Kesempatan menerima Bidikmisi dapat menjadi wadah mengembangkan diri dan menjadi generasi pelurus bangsa. (*)

Penulis: Aditya Novrian

Editor: Binti Q. Masruroh



Beasiswa Bidikmisi Antarkan Robby Raih Cita-cita Kuliah Kedokteran

UNAIR NEWS – Menjadi seorang dokter merupakan impian banyak kalangan. Namun, biaya yang tinggi menjadi salah satu hal yang dapat mengubur cita cita seseorang menjadi dokter. Hal tersebut tidak dirasakan oleh Robby Azhari, mahasiswa Pendidikan Dokter (PD) Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Airlangga (UNAIR), peraih bantuan biaya pendidikan Bidikmisi tahun 2016.

Mahasiswa yang diterima melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) itu mengungkapkan, kuliah di kedokteran tidak semua membutuhkan biaya yang mahal. Karena terdapat banyak beasiswa yang dapat meringankan biaya perkuliahan. Selama kuliah ia juga tidak pernah merasakan perbedaan pemberian fasilitas perkuliahan antara mahasiswa Bidikmisi dan mahasiswa yang lain.

“Alhamdulillah saya mendapat beasiswa Bidikmisi dan selama saya menempuh bangku perkuliahan hingga saat ini, saya merasa nyaman dengan suasana perkuliahan yang ada dan saya tidak pernah merasakan perbedaan antara mahasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa yang lain,” ungkap Robby.

Terbukti, Robby sering difasilitasi kampus untuk mengikuti berbagai *event*. *Event-event* itu lah yang mengantarkannya meraih segudang prestasi, baik tingkat nasional maupun internasional.

Tercatat, mahasiswa asal Pamekasan, Madura, itu, pernah meraih juara I Olimpiade Anatomi AORTA FK Universitas Hasanuddin (UNHAS) tahun 2018. Tak hanya itu, tema soal hukum aborsi yang ia pilih membawanya diundang dalam presentasi event *Indonesian Representative on Oral Presentation "World Bioetich Day"* di Cyprus.



Robby (kanan) saat mendapat Juara I pada olimpiade anatomi AORTAFK UNHAS (2018). (Dok. Pribadi)

Selain itu, di sela kesibukan perkuliahan, Robby juga aktif menulis karya tulis ilmiah. Hingga saat ini tercatat ia sudah menulis sebanyak 16 tulisan. Tulisan terbaru mengangkat tema *Novel Endoscopic Device sebagai Solusi Cerdas Tata Laksana Pengobatan Endometriosis Secara Efektif dan Efisien* (2016).

Mahasiswa yang juga menjadi asisten dosen (asdos) Anatomi itu bercerita bagaimana cara ia mengelola keuangan selama berkuliah. Banyaknya kegiatan yang dilakukan dan sering mengikuti perlombaan menjadi salah satu pemasukan disaat jauh dari orang tua.

“Karena saat itu (uang) Bidikmisi turun setiap tiga bulan sekali. Jadi pada saat saya menerima, langsung saya sisihkan sebagian di awal dan kemudian sisanya dapat digunakan untuk membantu pengeluaran saat kuliah. Seperti fotokopi dan pembelian alat tulis,” ujar Robby.

Sering mendapat juara pada perlombaan dan menjadi asdos, membuat Robby mendapatkan pemasukan tambahan yang juga disimpan untuk digunakan saat ada kebutuhan mendadak.

“*Alhamdulillah*, karena saya menjadi asdos dan mendapat juara pada perlombaan, uang yang didapatkan dapat saya tabung untuk keperluan yang sifatnya mendadak,” tuturnya. (*)

Penulis : Faisal Dika Utama

Editor : Binti Q Masrurroh



[Kesan Mahasiswa Mengikuti Bhakti Ksatria Airlangga di Pulau Masalembu](#)

UNAIR NEWS – Mengikuti kegiatan Bhakti Ksatria Airlangga di Pulau Masalembu menjadi pengalaman tersendiri bagi mahasiswa. Bagaimana tidak? pengalaman berharga selama tiga hari tersebut mengantarkan mereka merasakan *live in*

bersama masyarakat Masalembu yang tak banyak orang bisa merasakannya. Berikut kata mereka yang dirangkum oleh tim UNAIR NEWS.

Novia Yudia Sari, Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2016

"Sangat berkesan mengikuti Bhakti Ksatria Airlangga karena kehadiran kita sangat dibutuhkan mereka meskipun saya bukan dari ranah medis (kedokteran, Red), tapi orangnya ramah-ramah dan ringan tangan. Pas habis penyuluhan (katarak, Red) itu banyak yang *ngajak* mampir. Bahkan dikasih makanan bakso ikan. Pesan saya setelah mengikuti kegiatan ini semoga masyarakat (Masalembu) tetap menjaga kesehatan dengan cara pencegahan yang kita sampaikan kepada mereka. Karena mencegah itu lebih baik daripada mengobati," ujar mahasiswa asal Surabaya tersebut.

Wahyu Setyo Putro, Fakultas Ilmu Budaya Angkatan 2017

"Mengabdi ke pulau-pulau kecil itu adalah tujuanku selama kuliah ini. Mengetahui budaya, serta permasalahan sosial yang pasti berbeda dengan Pulau Jawa. Untuk Pulau Masalimbu ini adalah pengalaman pertama saya. Di sini cerita mistis itu ada, seperti mitos kapal dan pesawat yang sering tenggelam karena dianggap ada segitiga bermuda Indonesia, namun disamping itu ada keunikan, yaitu perpaduan budaya di sini yang sangat beragam mulai dari suku Mandar, Bajo, Bugis, Jawa, dan tentunya Madura," kata Wahyu, mahasiswa asal Rembang itu.

"Dan, di sini Rumah Sakit Terapung datang untuk membawa sedikit kebahagiaan. Untuk masyarakat yang ingin berobat secara gratis dengan pelayanan yang maksimal," imbuhnya.

Prameswara Naori Rajmadani, Fakultas Kedokteran Gigi Angkatan 2016

"Mengabdi bersama Rumah Sakit Terapung menjadi pengalaman yang sangat berharga buat saya. Selama empat hari saya belajar bagaimana rasanya menjadi pembelajar dengan segenap keluarga baru saya di RST. Hari pertama saya melakukan sosialisasi ke SMA (Masalembu, Red), siangnya belajar di puskesmas sebagai asisten dokter gigi, lalu sorenya belajar bersama ibu-ibu buat penyuluhan katarak. Hari kedua saya mengikuti senam terus diajak pengajian sama ibu-ibu, terus hari ketiga belajar sama adek-adek SD yang benar-benar menyenangkan. Dan, yang paling mengesankan itu waktu berkunjung ke Pantai Masalembu, itu benar-benar bagus," kata mahasiswi FKG yang kerap disapa Oik tersebut.

Anggri Balasoma, Fakultas Kesehatan Masyarakat Angkatan 2017

"Senang, senang banget. Pengalamannya ya semuanya, mulai dari berangkat

sampai pulang itu pengalaman. Anggi bisa mengenal warga sana yang ramah dan anak-anak yang antusias. Waktu itu senam kita senang-senang bareng warga, terus habis *dongengi* anak-anak di pantai itu senang juga. Semoga tinggalan kita bisa bermanfaat buat warga sana. Dan, terima kasih juga saya ke panitia RST yang sudah *nerima* Anggi gabung. Saya berharap bisa ikut kegiatan-kegiatan RST lagi," pungkas Anggi, mahasiswa asal Gorontalo itu.

Perlu diketahui, kegiatan Bhakti Ksatria Airlangga Kepulauan Madura dilaksanakan sejak 4 April hingga 15 April 2019. Kegiatan tersebut merupakan kerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur untuk memperingati 99 hari kerja Gubernur. Kegiatan tersebut telah dilakukan di Pulau Sapeken, Pagerungan Besar, dan Masalembu. Program tersebut menggunakan Kapal Rumah Sakit Terapung Ksatria Airlangga (RSTKA) sebagai tempat untuk melakukan tindakan medis kepada masyarakat. (*)

Penulis: Fariz Ilham Rosyidi

Editor: Feri Fenoria Rifa'i



Mahasiswa UNAIR Berikan Materi Kespro ke SMAN 1 Masalembu

UNAIR NEWS – Anggriani Balasoma, mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga memberikan materi kesehatan produksi di SMAN 1 Masalembu, Kabupaten Sumenep. Kegiatan itu dilakukan pada Sabtu (13/2/2019).

Dalam pemaparannya, Anggi menyatakan bahwa materi tentang kesehatan reproduksi diperlukan untuk mencegah adanya seks pra-nikah bagi remaja. Sebab, menurutnya, usia remaja sangat rentan dengan hal tersebut.

"Karena kesehatan reproduksi bagi remaja itu menyangkut sistem reproduksi yang dimiliki remaja. Jadi, itu perlu supaya remaja dapat mencegah adanya hubungan di luar nikah yang terlarang," tegas mahasiswi asal kota Gorontalo tersebut.

"Masa remaja itu juga masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang relatif masih labil. Itu karena belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial," imbuhnya.

Di hadapan 230 siswa, dia memaparkan pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi. Anggi membaginya menjadi tiga hal, yakni, pertama, pengenalan mengenai pemahaman proses reproduksi. Hal itu penting karena jika siswa sudah paham, maka kemungkinan besar siswa tidak akan melakukannya.

Kedua, resiko penyakit. Dengan mengetahui risiko yang mungkin terjadi, remaja akan berhati-hati dalam menjaga kesehatan reproduksi. Apalagi mereka akan berpikir berulang-ulang mengenai risiko akibat penyakit menular seksual seperti sifilis, raja singa, dan HIV.

Ketiga, menghindari kekerasan seksual. Remaja perlu dikenalkan dengan hak-hak reproduksi yang ia miliki. Selain itu, diperlukan pengetahuan tentang kekerasan seksual yang mungkin terjadi. Apa saja jenisnya dan bagaimana cara mencegahnya terjadi.

Dengan informasi tersebut, Anggi berharap remaja dari siswa SMAN 1 Masalembu memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab setelah diberi materi tentang kesehatan reproduksi. Terakhir, dia memberikan semangat.

"Raihlah cintamu yang indah dan penuh barakah dengan pernikahan karena Allah," pungkas Anggi yang diiringi oleh tepuk tangan serempak dari siswa.
(*)

Penulis: Fariz Ilham Rosyidi

Editor: Feri Fenoria Rifa'i



Hal-Hal yang Perlu Kamu Ketahui Tentang Pulau Masalembu

UNAIR NEWS – Pulau Masalembu terletak di tengah Laut Jawa, tepatnya sebelah utara Kabupaten Sumenep. Pulau yang menjadi tempat bakti kesehatan Rumah Sakit Terapung Ksatria Airlangga (RSTKA) tersebut, rupanya, menyimpan beragam keindahan alam dan budaya yang masih terjaga`.

Albar, salah satu warga di Masalembu bercerita kepada UNAIR NEWS mengenai hal-hal unik dan menarik yang hanya ada di Masalembu. Baginya, Masalembu merupakan pulau yang cantik namun jarang diketahui oleh banyak orang. Berikut pemaparan Albar yang berhasil dihimpun oleh UNAIR NEWS.

Berada di Persimpangan Laut dan Pulau

Kepulauan Masalembu berada di daerah pertigaan Laut Jawa dan Selat Makasar. Kepulauan tersebut terdiri atas tiga pulau utama, yaitu Pulau Masalembu, Pulau Masakambing, dan Pulau Keramaian. Semua kepulauan tersebut berada di wilayah Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

Setiap pulau, Kata Albar, dihuni sekitar satu desa dengan rata-rata penduduk setiap pulau mencapai seribu hingga empat ribu penduduk. Mata pencaharian utama para penduduknya adalah melaut, berdagang, dan bertani.

Misteri Kerajaan Ratu Malaka

Albar mengatakan, Masalembu mempunyai misteri tentang kekuasaan Ratu Malaka. Konon pada masa lalu, perairan Masalembu dikuasai oleh makhluk halus dan siluman yang berkumpul. Jadi, melewati tempat tersebut, nenek moyang memerlukan sesajen dan sesembahan agar bisa selamat.

"Jadi pantang bagi siapa saja (nenek moyang, Red) yang pengen selamat melewati perairan itu tanpa membawa sesajen dan sesembahan, kalau itu dilanggar itu bisa memakan tumbal," ujar Albar.

Penduduk Yang Multietnis

Di Masalembu, karakteristik warga lokalnya sangat beragam. Itu bisa dilihat dari adanya suku Bugis, Mandar, dan Madura yang mendiami pulau tersebut. Meski memiliki bahasa tradisional yang berbeda, ketiga suku berkomunikasi menggunakan bahasa Madura.

Untuk arsitektur rumah, setiap suku masih mempertahankan kearifan lokalnya. Misalnya, orang Bugis dan Mandar masih mempertahankan rumah panggung. Sementara suku Madura mempertahankan bangunan rumah *Taneyan Lanjeng*.

"Kearifan lokal Masalembu juga bisa dilihat dari etos kerjanya, yakni etos kerja yang gigih dan pekerja keras. Dulu, orang Bugis itu terkenal kaya yang memperkerjakan orang Madura. Namun, karena keuletan orang Madura, ketimpangan antar etnisnya terhapuskan," kata Albar.

Mempunyai Pantai yang Indah

Masalembu mempunyai objek wisata pantai yang menawarkan pesona yang indah. Terdapat beberapa pantai yang indah seperti Pantai Masna dan Pantai Cemara. Keduanya memiliki air laut yang jernih dengan warna langit biru cerah.

Pantainya terletak di tengah, di mana dipisahkan oleh aliran air. Kita dapat menuju kesana tanpa takut tenggelam karena tinggi air hanya selutut orang dewasa. Tiap pagi atau sore, anak-anak sering bermain disana dan tak segan mengajak untuk bermain bersama. (*)

Penulis: Fariz Ilham Rosyidi

Editor: Feri Fenoria Rifa'i



Mahasiswa Ajarkan Kesehatan Gigi dan Cuci Tangan di Masalembu

UNAIR NEWS – Menggunakan *Flip Cart*, Prameswara Naori Rajmadani mahasiswi asal Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) mengajari siswa Taman Kanak-Kanak Masalima cara menjaga kesehatan gigi, Kegiatan itu dilakukan pada Senin (14/04/2019).

Oik –sapaan akrabnya– mengatakan ke UNAIR NEWS. Alasan memberikan materi kesehatan gigi karena menganggap anak-anak di Masalembu memerlukan sosialisasi kesehatan untuk menjaga kebersihan gigi.

"Karena (sosialisasi, Red) itu butuh. Jadi, yang dipilih anak TK. Kenapa TK? Ya karena semakin dini menjaga kebersihan gigi semakin baik," tuturnya.

Dalam pemaparannya di kelas, Oik menjelaskan materi tentang bagaimana cara menjaga kebersihan gigi. Seperti mengomsumsi makanan yang mengandung zat besi tinggi, mengurangi makan-makanan yang manis. Dan, rutin menyikat gigi saat pagi sesudah makan serta malam sebelum tidur.

"Dan, yang tak kalah pentingnya, saya juga memberi contoh bagaimana praktik menyikat gigi yang benar kayak bagian depan itu dari gusi ke gigi. Sedangkan gigi samping itu bulat-bulat," katanya.



PRAMESWARA Naori Rajmadani mahasiswi asal Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) sedang mengajari anak-anak TK Masalima menggosok gigi. (Foto: Fariz Ilham Rosyidi).

Cuci Tangan dengan Bernyanyi

Setelah Oik, giliran Wahyu Setyo Putro, mahasiswa asal Fakultas Ilmu Budaya (FIB) tampil di depan kelas. Wahyu mengajak ke-39 siswa TK Masalima untuk mencuci tangan sambil bernyanyi bersama. Tampak antusias wajah anak-anak mengikuti nyanyian Wahyu dengan gerakan cuci tangan.

"Cuci-cuci tangan jangan lupa sabunnya, Di air mengalir diseluruh bagian

Mulai dari depan hingga kebelakang, Sela-sela jari, buku buku jari

Kuku-kuku jari jempol pergelangan, Ayo semua lakukan sekali lagi," dendangnya bersama anak-anak TK Masalima.

Setelah mengetahui cara menjaga kebersihan gigi dan tangan, anak-anak diajak keluar kelas untuk mempraktekkannya. Berduyun-duyun siswa SD dan ibu-ibu hadir menyaksikan tingkah lucu dari anak-anak yang menggosok gigi dan cuci tangan.

Selepas kegiatan, Wahyu merasa sangat senang dengan antusiasme peserta. Tak lupa dirinya juga berharap anak-anak yang sudah mengikuti promosi kesehatan dapat mengingat dan mempraktikkan apa yang sudah disampaikan oleh mahasiswa. (*)

Penulis: Fariz Ilham Rosyidi

Editor: Feri Fenoria Rifa'i